



Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermodel JOSUA untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Didit Dwi Jayanto

Pendidikan Dasar Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email : dayax.dijay@gmail.com

Abstract - Inaccuracy in the use of the model will cause saturation for students and students to be passive in learning. For that need to design more innovative learning, one of the selected learning model is JOSUA learning model that can increase activity in student learning activities and student learning outcomes. This research uses 4-D development model (Four D) which develops a learning device using JOSUA model. Data analysis in this research is done by using quantitative descriptive analysis. The results of this study indicate that, the activities of students during the learning activities show active. Student responses to the JOSUA model (network, observation, simulation, and final repetition) show a good response. And there is an increase in the ability to write and speak students during the implementation of learning learning JOSUA Indonesian language (network, observation, simulation, and final repetition) can be said to increase.

Keywords: JOSUA Learning Model; Indonesia Language Learning; Writing and Reading Skills

Abstak - Ketidaktepatan dalam penggunaan model akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dan siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Untuk itu perlu mendesain pembelajaran lebih inovatif, salah satu model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran JOSUA yang dapat meningkatkan aktivitas dalam kegiatan belajar siswa dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4-D (Four D) yang mengembangkan suatu perangkat pembelajaran dengan menggunakan model JOSUA. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran menunjukkan aktif. Respon siswa terhadap model JOSUA (jaringan, observasi, simulasi, dan ulangan akhir) menunjukkan respon yang baik. Serta terdapat peningkatan kemampuan menulis dan berbicara siswa selama diterapkan pembelajaran pembelajaran bahasa Indonesia bermodel JOSUA (jaringan, observasi, simulasi, dan ulangan akhir) dapat dikatakan meningkat.

Kata Kunci: Model Pembelajaran JOSUA; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Keterampilan Menulis dan Membaca

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan hal yang penting bagi seseorang dalam menjalankan kehidupan, dalam aktivitas kehidupan manusia berinteraksi dengan manusia lainnya tidak terlepas dengan penggunaan bahasa. Keterampilan berbahasa secara formal salah satunya diajarkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran di sekolah, terdapat banyak unsur saling berkaitan dan menentukan keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Unsur-unsur tersebut adalah: pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, tes, dan lingkungan dalam kegiatan belajar-mengajar[1].

Salah satu tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran dan dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Guru diharapkan sebaiknya memilih metode, model ataupun media pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan metode, model, dan media akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang akan mengakibatkan siswa menjadi siswa yang pasif dan tidak bisa beradaptasi dengan materi pembelajaran.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 02 Turirejo Lawang Malang, pembelajaran yang berlangsung selama ini kebanyakan menggunakan tata cara konvensional diantaranya metode ceramah. Terutama pada pelajaran bahasa Indonesia. Ceramah cenderung teoritis dan komunikasi yang terjadi hanya satu arah yaitu guru menjadi satu-satunya sumber belajar (*teacher centre*) serta kurang melibatkan siswa dalam PBM. Dalam metode ini hanya terjadi transfer informasi dari guru ke siswa, siswa sebagai pendengar pasif, sehingga siswa cenderung bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti PBM, akibatnya penguasaan pada konsep tidak optimal sehingga hasil belajar siswa rendah pada konsep tersebut.

Wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru bahasa Indonesia, disepakati bahwa salah satu faktor dominan penyebab kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan adalah kurangnya pengolahan model pembelajaran. Beberapa guru mengatakan bahwa keterbatasan kemampuan siswa yang menjadikan guru agak kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran yang rumit. Selama ini guru menggunakan model pembelajaran yang sudah umum dikalangan masyarakat pendidikan. Berdasarkan hal tersebut terdapat kemungkinan kesamaan model pembelajarandalam semua materi. Hal inilah yang diduga membuat siswa cepat merasa jenuh atau bosan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia dan pelajaran sosial lainnya.

Sekolah Dasar Negeri 02 Turirejo Lawang Malang ini beberapa guru menggunakan ceramah sebagai cara penyampainnya, begitu juga dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Yang semua proses didominasi dengan berbagai penjelasan guru, sehingga para siswa menjadi pendengar setia. Dengan digunakannya metode ceramah oleh guru kelas IV di SDN 02 Turirejo Lawang Malang dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka perangkat pembelajaran yang disusun guru kurang menjadikan siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dari hal di atas, maka perlu adanya inovasi pembelajaran yang bisa mendukung seorang guru dalam mendesain perangkat pembelajaran yang baik dan menarik, dalam hal ini salah satunya adalah model pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran yang menarik dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa Sekolah Dasar sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran. Salah satu model pembelajarannya yaitu model pembelajaran JOSUA (jaringan, observasi, simulasi, dan ulangan akhir). JOSUA adalah sebuah model inovatif yang dapat mengajak siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Walaupun demikian, guru harus memastikan bahwa penggunaannya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu siswa mendapatkan variasi dalam proses belajar mereka. Daya kreatifitas siswa pun akan bertambah yang pada akhirnya diharapkan akan mendorong munculnya kreativitas siswa dan hasil belajarnya.

Model pembelajarn JOSUA ini mendasarkan pada pembelajaran kontekstual (CTL)[2]. Oleh karena itu, komponen pembelajaran CTL, yang meliputi konstruktivisme, modelling, masyarakat belajar, inkuiri, bertanya, penilaian autentik, dan refleksi, juga digunakan dalam model ini. Asumsi yang mendasari model ini adalah sebagai berikut: (1) siswa belajar melalui pengamatan selektif terhadap perilaku yang menyenangkan; (2) siswa belajar secara aktif merangkai pengalaman untuk membangun (teori belajar bahasa fungsional); (3) dalam belajar, siswa tidak dapat melepaskan diri dari konteks (budaya, lingkungan, kehidupan sosial) tempat dan waktu mereka belajar; (4) siswa adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial; (5) belajar merupakan proses individual dan sekaligus proses sosial; (6) belajar bukan sekedar kerja otak, melainkan kerja beragam indera; (7) belajar lebih efektif jika siswa dalam keadaan senang; (8) belajar terjadi secara terus-menerus; serta (9) sebagian besar dalam belajar (bahasa) adalah keterampilan berbahasa, karenanya pemodelan menjadi langkah penting dalam pembelajaran (bahasa)

Kerangka dari setiap model pembelajaran berada pada sintaksnya. Demikian pula dengan model ini. Model pembelajaran ini terdiri atas empat bagian yang diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran JOSUA

No	Sintaks	Komponen	Sasaran/Bentuk Kegiatan
1	Jaringan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pengkondisian kelas ○ Pembentukan kelompok belajar ○ Penganalisisan materi ○ Pengklasifikasian topik 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Individual <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berperan aktif dalam kegiatan kelompok ○ Kelompok <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembagian tugas pengamatan ▪ perumusan draf pengamatan
2	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pencarian bahan pemecahan masalah topik ○ Pengintegrasian bahan penemuan dengan topik ○ Perumusan pemecahan masalah topik ○ Pembuatan laporan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kelompok <ul style="list-style-type: none"> ▪ Persiapan bermain peran dalam observasi ▪ Observasi topik spesifik ▪ Diskusi ▪ Penyusunan laporan ▪ Persiapan permainan demonstrasi
3	Simulasi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pemaparan hasil secara lisan ○ Pemajangan hasil 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kelompok <ul style="list-style-type: none"> ▪ Presentasi kelompok ▪ Pameran ▪ Demonstrasi
4	Ulangan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> ○ Penyimpulan materi pembelajaran ○ Penyimpulan kegiatan pembelajaran ○ Penganalisisan manfaat 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Individual <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanya jawab ▪ Angket ▪ Tes ▪ Pengerjaan LKS

○ pembelajaran	kegiatan	○ pengoreksian
○ Penilaian pembelajaran	hasil	○ Kelompok
○ Penilaian pembelajaran		▪ Tanya jawab
○ Penindaklanjutan kegiatan pembelajaran		▪ Angket
		▪ Tes
		▪ Pengerjaan LKS
		▪ pengoreksian

Berdasarkan pemikiran di atas, untuk mendesain pembelajaran lebih inovatif salah satu model pembelajaran yang dipilih oleh peneliti untuk dikembangkan menjadi sebuah penelitian yang bermanfaat dan diharapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran JOSUA dapat meningkatkan aktivitas dalam kegiatan belajar siswa dan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Dengan alasan, dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk selalu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan arahan seorang guru, dan guru menjadi fasilitator dan pendorong bagi siswa-siswanya. Maka, hal inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi penulis untuk melakukan penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4-D (Four D)[3] yang mengembangkan suatu perangkat pembelajaran dengan menggunakan model JOSUA (jaringan, observasi, simulasi, dan ulangan akhir). Model pengembangan 4D terdiri atas 4 tahap utama yaitu: (1) Define (Pembatasan), (2) Design (Perancangan), (3) Develop (Pengembangan) dan Disseminate (Penyebaran). Perangkat yang dikembangkan meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar kelas IV, LKS (lembar kerja siswa), bahan ajar pokok bahasan karya seni dengan tema pantun anak-anak, lembar penilaian, dan lembar pengamatan pengelolaan kelas. Selanjutnya dilakukan penerapan perangkat pembelajaran tersebut, sedangkan buku siswa menggunakan buku yang dikembangkan oleh pusat perbukuan.

Subyek untuk ujicoba perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah siswa SDN Turirejo 02 Lawang kelas IV. Kegiatan ujicoba I pada penelitian ini dilakukan secara terbatas dengan jumlah siswa sebanyak 9 dikelas IV SDN Turirejo 02 Lawang.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah hasil dari penyusunan perangkat pembelajaran, hasil validasi dari perangkat pembelajaran bahasa Indonesia bermodel JOSUA, dan hasil observasi kegiatan pembelajaran meliputi aktivitas siswa, respon siswa, peningkatan keterampilan menulis dan berbicara yang berupa nilai dari hasil belajar, dan hambatan dan kendala dalam proses pembelajaran.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang berfungsi memberikan, menyajikan informasi sehingga data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan orang lain, diantaranya: tes unjuk kerja siswa, aktivitas selama KBM, analisis keterlaksanaan pembelajaran siswa, dan respon siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian pengembangan karena mengembangkan perangkat pembelajaran. Proses pengembangan perangkat pembelajaran ini melalui empat tahap, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Ajar Siswa, dan Lembar Kerja Siswa (LKS)[4].

Berikut ini akan diuraikan secara rinci hasil pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran (implementasi) perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan.

1. Tahap Pendefinisian

Proses pengembangan perangkat pembelajaran pada tahap ini menghasilkan beberapa hal, antara lain identifikasi siswa, analisis konsep, dan spesifikasi SK, KD, dan indikator pembelajaran.

a. Analisis Siswa

Analisis dilaksanakan pada 25 peserta didik kelas IV SDN Turirejo 02 Lawang Malang. Secara garis besar siswa kelas IV memiliki karakter heterogen yaitu aktif dan pasif, sehingga guru membutuhkan berbagai inovasi dalam pembelajaran.

b. Analisis Konsep

Proses identifikasi pada tahap ini menghasilkan berbagai konsep pembelajaran secara umum yang dilaksanakan pada siswa kelas IV di SDN 02 Turirejo Lawang Malang. Proses dilakukan melalui observasi dalam proses pembelajaran sebelum dilakukannya uji coba penelitian.

c. Analisis SK, KD, dan Indikator

Spesifikasi ini dilakukan dengan penentuan berbagai SK, KD, dan indikator yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pembelajaran.

2. Tahap Perancangan

Meteri yang diambil dari pelajaran bahasa Indonesia kelas IV semester genap, KD 6.1 menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon dan KD 8.1 menyampaikan karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll). Materi pembelajaran ini telah dimodifikasi oleh peneliti. ismateri disesuaikan dengan tema pembelajaran.

Perangkat pembelajaran bermodel JOSUA didesain sesederhana mungkin agar mudah diterapkan dan dipahami siswa serta memunculkan ketertarikan siswa akan proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan dicapai secara maksimal. Ketertarikan siswa dalam pembelajaran berpengaruh terhadap desain pembelajaran yang akan diterapkan.

3. Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan ini, dilakukan beberapa kegiatan yaitu a) revisi draf perangkat pembelajaran secara keseluruhan; b) uji coba perangkat pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

HASIL VALIDASI RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Rencana pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan skenario penyajian materi pelajaran yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran setiap kali pertemuan yang berisikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang mengacu pada KTSP, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran yang di gunakan adalah pembelajaran dengan model JOSUA.

Validasi penelitian yang diberikan validator meliputi format, bahasa, dan isi RPP. Hasil validasi kelayakan RPP disajikan dalam Tabel 4.2 berikut:

Tabel 2. Hasil Validasi Kelayakan RPP

No.	Kategori yang dinilai	Rata-rata Skor Penilaian Validator		Rata-rata
		Validator 1	Validator 2	
1	Format	5,00	4,50	4,75
2	Isi	4,23	4,77	4,50
3	Bahasa	4,50	4,33	4,41
Rata-rata		4,57	4,53	4,55
Kategori		Baik	Baik	Baik

Keterangan skala penilaian:
 1: berarti “tidak baik”
 2 : berarti “kurang baik”
 3 : berarti “cukup baik”
 4 : berarti “ baik”
 5 : berarti “ sangat baik”

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa bahwa RPP yang dikembangkan dapat digunakan dengan sedikit revisi dan masuk pada kategori baik.

HASIL VALIDASI BUKU AJAR SISWA (BAS)

Buku ajar siswa (BAS) dikembangkan dengan berpedoman dan mengadaptasi serta mengacu pada buku-buku bahasa Indonesia SD/MI dari berbagai sumber, untuk kelas IV dan disesuaikan dengan standar isi bahasa Indonesia SD. Buku ajar siswa (BAS) yang dikembangkan divalidasi oleh validator. Hasil validasi kelayakan buku ajar siswa (BAS) dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Validasi Kelayakan Buku Ajar Siswa

No.	Kategori yang dinilai	Rata-rata	Skor	Penilaian	Rata-rata
		Validator	Validator 1	Validator 2	
1	Kelayakan isi	3,9	4		3,95
2	Bahasa	4	4		4
3	Penyajian	4	4		4
Rata-rata		3,96	4		3,98
Kategori		Baik	Baik		Baik

Keterangan skala penilaian: 1: berarti “**tidak baik**”
2 : berarti “**kurang baik**”
3 : berarti “**cukup baik**”
4 : berarti “**baik**”

Hasil validasi kelayakan buku ajar siswa (BAS) pada tabel 3 menunjukkan bahwa buku ajar siswa (BAS) dapat digunakan dengan sedikit revisi (kualitas baik, mudah dipahami, dan sesuai dengan konteks pemahaman).

HASIL VALIDASI LEMBAR KEGIATAN SISWA (LKS)

Lembar kerja siswa (LKS) yang dikembangkan peneliti merupakan lembar panduan bagi siswa untuk belajar dengan guru sebagai fasilitator serta latihan mandiri memahami materi pelajaran yang hendak dipelajari dalam suatu kajian bahan kajian yang sedang dipelajari. Aspek yang divalidasi meliputi format, isi, dan bahasa. Adapun hasil penilaian hasil validasi kelayakan Lembar kegiatan siswa (LKS) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Validasi Kelayakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

No.	Kategori yang dinilai	Rata-rata Skor		Penilaian	Rata-rata
		Validator 1	Validator 2		
1	Kelayakan isi	4	4	4	4
2	Bahasa	4	4	4	4
3	Penyajian	4	4	4	4
Rata-rata		4	4	4	4
Kategori		Baik	Baik	Baik	Baik

Keterangan skala penilaian: 1: berarti “**tidak baik**”
2 : berarti “**kurang baik**”
3 : berarti “**cukup baik**”
4 : berarti “**baik**”
5 : berarti “**sangat baik**”

Berdasarkan hasil validasi kelayakan lembar kerja siswa (LKS) seperti pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa lembar kerja siswa (LKS) yang dikembangkan dapat digunakan pada siswa SD/MI kelas IV.

HASIL TINGKAT KESULITAN DAN KETERBACAAN BUKU AJAR SISWA

a. Tingkat Kesulitan Buku Ajar Siswa (BAS)

Pengamatan terhadap tingkat kesulitan Buku ajar siswa (BAS) diperoleh dari 9 siswa SDN 02 Turirejo kelas IV pada uji coba terbatas tanggal 27 Mei 2015 untuk mengetahui persentase kalimat yang tidak dipahami oleh siswa.

Tabel 5. Persentase Tingkat Kesulitan Buku Ajar Siswa

Kode Siswa	Bahan Kajian	Jumlah Kalimat	Jumlah Kalimat tidak Dimengerti	%
1	Penyampaian pesan melalui telepon	77	5	6,49
	Penyusunankarangan sederhana	39	3	7,69
2	Penyampaian pesan melalui telepon	77	4	5,19
	Penyusunankarangan sederhana	39	2	5,19
3	Penyampaian pesan melalui telepon	77	1	1,29
	Penyusunankarangan sederhana	39	2	5,19
4	Penyampaian pesan melalui telepon	77	4	5,19
	Penyusunankarangan	39	4	10,26

Kode Siswa	Bahan Kajian		Jumlah Kalimat	Jumlah tidak Dimengerti	Kalimat %
	sederhana				
5	Penyampaian pesan melalui telepon	77	3	3,89	
	Penyusunankarangan sederhana	39	5	12,82	
6	Penyampaian pesan melalui telepon	77	5	6,49	
	Penyusunankarangan sederhana	39	5	6,49	
7	Penyampaian pesan melalui telepon	77	3	3,89	
	Penyusunankarangan sederhana	39	3	7,69	
8	Penyampaian pesan melalui telepon	77	4	5,19	
	Penyusunankarangan sederhana	39	4	10,26	
9	Penyampaian pesan melalui telepon	77	1	1,29	
	Penyusunankarangan sederhana	39	1	2,56	
Rata-Rata					5,95

Berdasarkan data pada Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa tingkat kesuitan Buku ajar siswa (BAS) adalah 5,95% dengan kata lain 94,05% Dari Buku ajar siswa (BAS) dapat dipahami siswa.

b. Tingkat Keterbacaan Buku Ajar Siswa (BAS)

Data mengenai keterbacaan Buku ajar siswa (BAS) diperoleh dengan menggunakan metode *cloze procedure*, dimana siswa diminta untuk mengisi penggalan kata yang telah dihilangkan dalam teks buku ajar siswa (BAS). Tabel 4.12 menunjukkan hasil analisis data keterbacaan Buku ajar siswa (BAS).

Tabel 6. Presentase Tingkat Keterbacaan Buku Ajar Siswa

Nama	Jumlah Kata yang Harus Diisi	Jumlah Kata yang Benar	%	Jumlah Kata yang Salah	%
1	55	45	81.81	10	18.18
2	55	40	72.72	15	27.27
3	55	51	92.72	4	7.27
4	55	52	94.54	3	5.45
5	55	48	87.27	7	12.72
6	55	52	94.54	3	5.45
7	55	50	90.90	5	9.09
8	55	52	94.54	3	5.45
9	55	47	85.45	8	14.54
Rata-rata			88.28		11.71

Berdasarkan Tabel 4.12 diatas, rata-rata persentase tingkat keterbacaan Buku ajar siswa pada uji coba terbatas adalah 88,28% sehingga dapat disimpulkan bahwa buku ajar siswa yang dikembangkan layak dipergunakan dalam proses pembelajaran.

IMPLEMENTASI PERANGKAT BERDASARKAN MODEL PEMBELAJARAN YANG DIKEMBANGKAN

1. Aktivitas Siswa Selama Proses Implementasi Pembelajaran

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa yang berorientasi pada pembelajaran bermodel JOSUA oleh dua orang pengamat, diperoleh rekapitulasi hasil pengamatan yang dilakukan dengan cara menghitung presentase dari jumlah aspek yang terlaksana dibagi dengan keseluruhan aspek yang diamati dikalikan 100%. Data hasil analisis

aktivitas siswa selama penerapan perangkat pembelajaran bermodel jaringan, observasi, simulasi, dan ulangan akhir (JOSUA) dengan tema kesehatan secara ringkas diuraikan pada Tabel 7. berikut ini.

Tabel 7. Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran bermodel JOSUA

Tahapan kegiatan dalam JOSUA	Indikator/Kegiatan Siswa yang diamati	P1		P2	
		Y	T	Y	T
Perhatian terhadap pemberian stimulus mengenai pelajaran dari guru	Memperhatikan penjelasan guru dengan seksama	√	-	√	-
	Mencatat berbagai penjelasan dan instruksi guru	√	-	√	-
	Bertanya tentang hal-hal yang akan dipelajari	√	-	√	-
Pembentukan jaringan kelompok	Membentuk sebuah kelompok jaringan yang saling mendukung dibawah pengawasan guru	√	-	√	-
	Mengkoordinir jaringan kelompok	√	-	√	-
	Mengidentifikasi hal-hal yang akan diobservasi	√	-	√	-
	Membagi tugas setiap anggota kelompok jaringan	√	-	√	-
Pelaksanaan observasi, bertanya pada narasumber, dan menyimpulkan hal yang ditemukan	Mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan materi	√	-	√	-
	Mencari berbagai rujukan materi dipustakaaan	√	-	√	-
	Bertanya kepada guru tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi	√	-	√	-
Diskusi kelompok	Mencatat berbagai hal yang didapat melalui observasi	√	-	√	-
	Berbagi mengenai hasil observasi yang didapatkan	√	-	√	-
	Merumuskan hasil observasi sesuai dengan proyek yang diharapkan berdasarkan materi	√	-	√	-
Simulasi hasil kerja kelompok dan memberikan tanggapan	Menyusun hasil observasi bersama kelompok berdasarkan lembar kerja siswa (LKS) yang didapatkan	√	-	√	-
	mempresentasikan proyek hasil kerja kelompok di depan kelas dengan baik	√	-	√	-
	menjelaskan jawaban pertanyaan guru di depan kelas dengan baik	√	-	√	-
Pelaksanaan ulangan akhir	Siswa mengerjakan berbagai evaluasi berkaitan dengan materi	√	-	√	-
	Siswa mampu menyimpulkan berbagai tugas yang diberikan	√	-	√	-

Keterangan:

P1: Pengamat 1

P2: Pengamat 2

Y :Ya/Terlaksana

T : Tidak Terlaksana

Dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa keterlaksanaan rencana aktivitas siswa yang dicapai pada uji coba adalah pertemuan 1 rata-rata sebesar 100% dan pertemuan 2 rata-rata sebesar 100%, artinya lembar aktivitas yang dikembangkan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran dengan baik dan perangkat tersebut berorientasi jiwa kewirausahaan.

2. Keterlaksanaan RPP

Pengamatan terhadap keterlaksanaan RPP oleh dua orang pengamat, diperoleh rekapitulasi hasil pengamatan yang dilakukan dengan cara menghitung presentase dari jumlah aspek yang terlaksana dibagi dengan keseluruhan aspek yang diamati dikalikan 100%. Persentase keterlaksanaan RPP pada pembelajaran bermodel JOSUA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan RPP

Aspek Yang Di Amati	Skor Tiap Pertemuan (Uji Coba I)	Skor Rata-rata	Kategori
---------------------	----------------------------------	----------------	----------

	Pert. 1	Pert. 2		
A. Pendahuluan	4	3,5	3,75	Baik
B. Kegiatan Inti	4	4	4	Baik
C. Penutup	3.5	3.5	3.5	Baik

Dari hasil analisis data keterlaksanaan RPP seperti ditunjukkan pada Tabel 8 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan RPP pada penerapan perangkat pembelajaran bermodel Jaringan, observasi, simulasi, dan ulangan akhir (JOSUA) dikategorikan sangat baik atau terlaksana.

3. Respon Siswa

Angket respon siswa diberikan kepada siswa setelah pembelajaran selesai dilaksanakan pembelajaran untuk mengetahui respon siswa berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan.

Tabel 9. Respon Siswa

No	Uraian	Respon			
		Senang		Tidak Senang	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Bagaimana perasaan kamu selama mengikuti kegiatan pembelajaran bermodel JOSUA ini?	23	92%	2	8%
	Rata-rata	23	92%	2	8%
2	Bagaimana Pendapat kamu Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini?	Tertarik	%	Tidak Tertarik	%
	a. Materi/isi Pelajaran JOSUA	24	96%	1	4%
	b. Buku ajar siswa (BAS)	23	92%	2	8%
	c. Suasana belajar di kelas dan luar kelas	22	88%	3	12%
	d. Cara guru mengajar	23	92%	2	8%
	Rata-rata	23	92%	2	8%
3	Apakah kamu merasa baru terhadap komponen-komponen berikut ini?	Baru	%	Tidak Baru	%
	a. Buku ajar siswa (BAS)	25	100%	0	0%
	b. LKS	23	92%	2	8%
	c. Suasana belajar di kelas dan luar kelas	22	88%	3	12%
	d. Cara guru mengajar	22	88%	3	12%
	Rata-rata	23	92%	2	8%
4	Apakah kamu dengan mudah dapat memahami komponen-komponen berikut ini?	Mudah	%	Tidak Mudah	%
	a. Bahasa pada BAS				
	b. Materi/isi BAS	25	100%	0	0%
	c. Contoh-contoh soal	25	100%	0	0%
	d. LKS	25	100%	0	0%
	e. Cara mengajar	25	100%	0	0%
	Rata-rata	25	100%	0	0%
5	Bagaiman Tanggapan Kamu jika materi pelajaran selanjutnya menggunakan pembelajaran seperti ini?	Setuju	%	Tidak Setuju	%
		21	84%	4	16%
	Rata-rata	21	84%	4	16%
6		Jelas	%	Tidak Jelas	%
	a. Bagaimana bimbingan guru pada saat mengerjakan LKS selama kegiatan belajar mengajar?	22	88%	3	12%
	b. Bagaimana penjelasan guru pada saat kegiatan belajar mengajar?	23	92%	2	8%
	Rata-rata	22.5	90%	2.5	10%

No	Uraian	Respon			
		Senang		Tidak Senang	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
7	Apakah merasa baru terhadap pembelajaran bermodel JOSUA dan keterampilan berpikir yang dilatihkan?	Baru		Tidak Baru	
		Frekuensi %		Frekuensi %	
	a. Mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan kepada guru	22	88%	3	12%
	b. Melakukan pengamatan/observasi dalam pembelajaran	24	96%	1	4%
	c. Melakukan diskusi dengan sesama teman dalam kelompok	25	100%	0	0%
	d. Merumuskan kesimpulan	25	100%	0	0%
	e. Menyimulasikan hasil kerja kelompok	25	100%	0	0%
	Rata-rata	24.2	96.8%	0.8	3.2%

Hasil pengisian angket yang dilakukan pada uji coba sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.16, menunjukkan bahwa respon siswa terhadap semua pertanyaan yang diberikan semuanya positif. Hal ini ditunjukkan respon positif yang diberikan oleh semua siswa berada pada tingkatan diatas 80% keatas.

4. Tes Unjuk Kerja

Tes unjuk kerja dibuat dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS) berdasarkan kisi-kisi yang sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada tema kesehatan. Dalam menilai peningkatan menulis dan berbicara peneliti mengambil hasil nilai pelaksanaan unjuk kerja dari LKS. Berikut nilai dari proses tersebut.

Tabel 10. hasil siswa pada unjuk kerja pembelajaran bermodel JOSUA (jaringan, observasi, simulasi, dan ulangan akhir) secara kelompok

No	Kode Siswa	Perkelompok	Menulis	Berbicara	Skor Maksimum
1	Kelompok I	Kur	80	80	100
2		Fenn	76	80	100
3		Sand	77	80	100
4		Fan	81	81	100
5		Fit	82	81	100
6	Kelompok II	Syai	80	71	100
7		Sat	80	80	100
8		Wah	80	78	100
9		Ame	80	78	100
10		Ay	80	79	100
11	Kelompok III	Er	87	79	100
12		Feb	85	80	100
13		Fad	84	95	100
14		Fend	83	81	100
15		Jih	80	80	100
16	Kelompok IV	Jas	73	73	100
17		Mar	74	73	100
18		nur	75	73	100
19		Nouv	88	93	100
20		Dw	77	86	100
21	Kelompok V	Sis	77	83	100
22		Sher	80	88	100
23		Sit	80	96	100
24		Nor	81	87	100
25		Yok	80	80	100

Tabel 11. Ketuntasan Individual Siswa Pada Pembelajaran bermodel JOSUA (jaringan, observasi, simulasi, dan ulangan akhir)

No	Kode Siswa	Sebelum Implementasi	Setelah Implementasi	Skor Maksimum
----	------------	----------------------	----------------------	---------------

		Menulis	Berbicara	Menulis	Berbicara	
1	Kur	67	53	80	80	100
2	Fenn	42	60	76	80	100
3	Sand	47	42	77	80	100
4	Fan	67	65	81	81	100
5	Fit	50	48	82	81	100
6	Syai	51	30	80	71	100
7	Sat	58	57	80	80	100
8	Wah	60	68	80	78	100
9	Ame	43	72	80	78	100
10	Ay	80	74	80	79	100
11	Er	60	64	87	79	100
12	Feb	72	80	85	80	100
13	Fad	73	90	84	95	100
14	Fend	52	51	83	81	100
15	Jih	80	68	80	80	100
16	Jas	57	64	73	73	100
17	Mar	70	71	74	73	100
18	nur	62	71	75	73	100
19	Nouv	82	88	88	93	100
20	Dw	60	82	77	86	100
21	Sis	64	73	77	83	100
22	Sher	74	85	80	88	100
23	Sit	75	93	80	96	100
24	Nor	56	60	81	87	100
25	Yok	62	66	80	80	100

Berdasarkan analisis data Tabel 10 dan tabel 11 menunjukkan ketuntasan tujuan pembelajaran yaitu peningkatan keterampilan menulis dan berbicara. Dari hasil analisis nilai sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan dapat diartikan bahwa semua tujuan pembelajaran sudah mencapai ketuntasan. Dibuktikan dengan seluruh siswa mengalami peningkatan, baik secara signifikan ataupun peningkatan yang stabil.

5. Hambatan-hambatan yang Muncul

Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam implementasi perangkat pembelajaran pada uji coba ini. Meski pada awalnya hambatan-hambatan tersebut cukup mengganggu, namun akhirnya dapat diatasi dengan langkah-langkah solusi yang dilakukan peneliti.

Tabel 12. Identifikasi Hambatan Pada Implementasi Perangkat Pembelajaran

No.	Hambatan-hambatan	Solusi
1.	Sebagian siswa kurang mampu mengondisikan saat pembelajaran	Guru sebaiknya memberikan motivasi kepada siswa, sehingga siswa lebih tenang.
2.	Peneliti kurang memahami kemampuan awal siswa, sehingga peneliti kesulitan dalam memahami siswa.	Peneliti seharusnya sebelum meneliti melakukan pengamatan pembelajaran dengan materi yang berbeda.
3.	Peneliti menghadapi berbagai karakter siswayangkurang berani untuk bertanya mengenai materi yang dibutuhkan kepada narasumberdikarena keterbatasan keberanian	Dengan memberikan berbagai motivasi dan dorongan agar mampu bertanya

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pengembangan perangkat telah sesuai dengan prosedur yang ditentukan, hal tersebut dibuktikan dengan model yang dijadikan acuan penyusunan perangkat dan draf perangkat pembelajaran yang memiliki kesesuaian dengan kurikulum yang ada.
2. Kualitas pengembangan perangkat pembelajaran dengan pembelajaran bahasa Indonesia bermodel JOSUA (jaringan, observasi, simulasi, dan ulangan akhir) ditinjau dari isi, format dan bahasa dinyatakan valid oleh validator, tingkat kesilitan BAS rendah serta tingkat keterbacaan BAS tinggi dan mudah dipahami.
3. Hasil implementasi perangkat pembelajaran yang dikembangkan
 - a. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) selama kegiatan pembelajaran mencapai keterlaksanaan yang baik
 - b. Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran menunjukkan aktif
 - c. Respon siswa terhadap diterapkan pembelajaran pembelajaran bahasa Indonesia bermodel JOSUA (jaringan, observasi, simulasi, dan ulangan akhir) menunjukkan respon yang baik
 - d. Peningkatan menulis dan berbicara siswa selama diterapkan pembelajaran pembelajaran bahasa Indonesia bermodel JOSUA (jaringan, observasi, simulasi, dan ulangan akhir) dapat dikatakan meningkat.
 - e. Hambatan yang ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran dapat diatasi oleh guru sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

REFERENSI

- [1] N. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya, 2005.
- [2] B. & M. W. Joyce, *Model of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, 1991.
- [3] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- [4] N. Degeng, *Media pembelajaran, Diklat pelatihan Pekerti Menuju Pribadi Unggul*. Malang: lp3, 2000.